

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan tembakau adalah masalah kesehatan global. Merokok meningkatkan penyakit tidak menular (PTM) dan dapat berakibat fatal misalnya dapat menyebabkan kematian (Indonesia, 2017). Perilaku merokok sedang meningkat di Indonesia, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Sejak tahun 2007 hingga tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah masyarakat yang menggunakan tembakau dan mengunyah tembakau, terutama pada kelompok umur 10-14 tahun meningkat (0,7%) dan 15-19 tahun (meningkat 1,4%). Laporan Indonesia Tobacco Atlas tahun 2020 menunjukkan mayoritas penduduk Indonesia yang pertama kali merokok berusia antara 15-19 tahun (52,1%), 10-14 tahun (23,1%). Artinya, sejak sekolah dasar dan menengah, banyak anak muda Indonesia yang mulai merokok. Bahkan anak usia 5-9 tahun sudah mulai merokok (2,5%) (Listyorini, 2023). Rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap anak usia 10-14 tahun rata-rata menghisap sekitar 6,75 batang rokok per hari, dan 3,54 batang rokok per minggu (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Menurut (Santrock, 2016) dalam bukunya *Adolescence*, remaja awal mencakup rentang usia sekitar 10 hingga 14 tahun, di mana individu mengalami perubahan pesat dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat dari WHO (World Health Organization), yang mendefinisikan masa remaja sebagai periode antara 10 hingga 19 tahun, dengan fase awal berlangsung pada rentang 10-14 tahun, ditandai oleh percepatan pertumbuhan, perkembangan identitas, dan peningkatan interaksi sosial.

Menurut Gunarsa dan Mappiare didalam (Saputro, 2018) menjelaskan ciri-ciri remaja awal adalah tidak stabil keadaannya, lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis dimana remaja awal mulai mengalami banyak perubahan pada dirinya,

mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan mengembangkan pikiran baru, gelisah, berkhayal, dan suka menyendiri.

Merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang merokok, beberapa diantaranya mulai merokok pada usia muda, khususnya banyak dijumpai pada remaja laki-laki. Merokok merupakan perilaku yang dinilai sangat merugikan bagi kesehatan, baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar. Dampak negative merokok sudah banyak diketahui oleh semua orang, namun kenyataannya dampak negative merokok masih diabaikan bahkan tidak dapat membuat seseorang untuk mengurangi rokok atau berhenti merokok. Merokok dianggap hal yang lumrah bagi kalangan anak muda saat ini (Munir, 2019).

Rokok sangat berbahaya bagi remaja karena dampak buruknya bagi kesehatan dan psikologis, merokok dapat mengganggu pernapasan, penurunan fungsi paru-paru, peningkatan risiko penyakit jantung, dan kanker. Merokok dapat menjadi pintu masuk kebiasaan buruk lainnya, seperti konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang. Merokok dapat menyebabkan penurunan kinerja akademik, cenderung memiliki masalah konsentrasi dan fokus, yang bisa memengaruhi pencapaian mereka di sekolah. (Tivany Ramadhani et al., 2023)

Perilaku merokok pada remaja laki-laki lebih sering terjadi karena beberapa faktor sosial dan psikologis yang kuat. Di Indonesia, merokok dikalangan laki-laki sering dianggap sebagai symbol kedewasaan dan keberanian. Hal ini mendorong laki-laki untuk merokok guna meningkatkan citra diri mereka di mata teman sebaya (Fitriani et al., 2023). Pada remaja laki-laki, dukungan dari teman sebaya juga memengaruhi, karena apabila memiliki teman yang merokok, remaja laki-laki akan cenderung lebih gampang untuk mengikuti perilaku tersebut, dan remaja laki-laki yang merokok di lingkungan sudah

dianggap hal biasa dan lumrah, bahkan remaja laki-laki yang merokok akan mendapatkan pujian dari lingkungan sekitar (F. N. Ummah et al., 2020).

Faktor keluarga juga menjadi salah satu faktor remaja merokok, remaja yang memiliki seorang ayah dan saudara yang merokok akan cenderung mengikutinya (Wirawati & Sudrajat, 2021). Keterkaitan keluarga sebagai fungsi sebagai faktor pelindung terhadap berbagai macam perilaku kesehatan yang berisiko termasuk perilaku merokok. Dengan adanya struktur keluarga yang baik dan meningkatkan komunikasi keluarga, maka dapat menjadi salah satu aspek kehidupan keluarga yang secara konsisten dikaitkan dengan hasil yang positif bagi remaja (Suryawati & Gani, 2022). Selain dipengaruhi norma sosial, impulsive dan tekanan emosional juga memegang peran penting dalam meningkatkan risiko remaja laki-laki merokok. Remaja laki-laki yang cenderung impulsive atau memiliki ketahanan emosional yang rendah lebih rentan terhadap kebiasaan merokok. Khususnya, karena merokok dianggap sebagai cara untuk meredakan stres atau ketegangan, laki-laki tidak terpengaruh oleh mekanisme penanganan stres seperti perempuan.

Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm and stres. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. (Deastri, 2022)

Pendapat mengenai perilaku merokok dikalangan remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan diperkuat oleh hasil penelitian (Mursafitri et al., 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar yang berperilaku merokok adalah laki-laki sebanyak 97,4%, sementara perempuan hanya sebanyak 2,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

merokok pada laki-laki dianggap sebagai hal yang lebih diterima secara sosial dibandingkan perempuan. Contohnya, di Indonesia merokok pada laki-laki sering dikaitkan dengan kematangan dan status sosial, dibandingkan perempuan yang memiliki aturan norma yang lebih ketat di masyarakat yang menyebabkan adanya pembatasan perilaku merokok pada perempuan (Hartono & Oktora, 2021). Remaja perempuan memiliki pandangan yang lebih negative terhadap perilaku merokok daripada laki-laki. Persepsi ini meliputi kesadaran akan konsekuensi kesehatan negatif dari merokok dan lebih sedikit dorongan sosial untuk merokok, sehingga cenderung menjauhi rokok dibandingkan remaja laki-laki yang lebih sering meremehkan risiko kesehatan. (Kim et al., 2020).

Stres pada remaja mendorong remaja untuk merokok, karena menganggap bahwa merokok dapat menenangkan saraf, membuat rileks, mengurangi ketegangan, membuat lebih konsentrasi dan dapat membantu memecahkan masalah sosial. Menghilangkan stres dan relaksi di sebut-sebut alasan untuk merokok. Selain itu, stres dan peristiwa kehidupan diyakini memainkan peran penting dalam motivasi untuk merokok, dan percobaan laboratorium menunjukkan bahwa stres mengurangi kemampuan untuk berhenti merokok atau tidak merokok. (Wojciechowski, 2020). Perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya saat itu, misalnya saat bertemu dengan teman, cuaca dingin, dan setelah ditegur oleh orangtua atau setelah dimarahi oleh orang tua.

Penggunaan rokok dilakukan remaja ketika remaja memiliki masalah yang tidak terselesaikan contohnya remaja yang merasa tidak dipedulikan oleh orang tua dan kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya. Faktor yang paling mempengaruhi remaja merokok ialah faktor keluarga, keluarga merupakan tempat atau wadah seorang anak untuk berkembang, dimana seorang anak harus mendapatkan kasih sayang, perhatian dari kedua orang tuanya. Anak yang tidak memiliki keluarga yang utuh, maka akan terjadi kekosongan yang dapat mengakibatkan anak menjadi kurang kasih sayang, kurang perhatian, dan

kurang kekontrol. Sehingga penanaman nilai dan norma yang ada di keluarga yang harusnya diberikan oleh orang tua menjadi kurang dan akan terjadi penanaman dari lingkungan yang ada disekitar anak, yang dapat mendorong anak menjadi perokok. Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan pada remaja awal, agar tidak mencari-cari dukungan dari orang lain yang belum tentu meberikan dukungan yang positif.

Menurut (Nurdiantami et al., 2023) menjelaskan bahwa fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga. Didalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga. Fungsi afektif merupakan sumber energy yang menentukan kebahagiaan keluarga. Adanya perceraian, kenakalan anak atau masalah lain yang sering timbul dalam keluarga dikarenakan fungsi afektif yang tidak terpenuhi. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, anak membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua dan keluarganya. Masalah keluarga yang broken home bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban yang diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupan. (Afriadi & Oleo, 2020).

Menurut (Sabil, 2024) remaja yang perilaku merokok berat itu karena memiliki fungsi afektif keluarga yang negatif. Fungsi afektif keluarga yang negatif seperti orang tua yang tidak memperdulikan remaja walaupun tahu anak merokok, orang tua yang selalu menolak keinginan anak, orang tua tidak pernah mau mendengarkan pendapat anak, dan orang tua tidak pernah menanyakan masalah anak dan tidak mencari solusi atas masalah tersebut. Begitu pula sebaliknya dengan remaja yang perilaku merokok ringan karena memiliki fungsi afektif keluarga yang positif. Hal ini dikarenakan remaja yang berperilaku merokok ringan masih berada dalam pengawasan orang tua. Semakin baik fungsi afektif keluarga maka perilaku merokok akan semakin ringan.

Pendidikan primer dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua merupakan tempat pertama pembentukan kepribadian anak-anaknya khususnya dalam fase remaja. Keluarga sebagai wadah paling pertama anak untuk bersosialisasi dan memiliki pengaruh juga peran yang penting dalam menentukan tindakan atau perilaku individu. Seluruh perilaku anak tidak lepas dari kebiasaan yang ada di dalam keluarga, apabila keluarga terbiasa menampilkan perilaku merokok di depan anak hal tersebut dapat menjadi impuls rangsangan yang anak lihat dari lingkungannya, khususnya dalam hal keluarga merokok didepan anak. Anak nantinya akan memiliki rasa penasaran dan akan coba-coba tanpa sepengetahuan orang tua.(Siburian & Siahaan, 2022). Ikatan keluarga dapat menjadi faktor pelindung terhadap banyak perilaku berisiko kesehatan, termasuk merokok. Karena struktur keluarga yang lebih baik dan komunikasi keluarga yang baik merupakan aspek kehidupan keluarga yang dikaitkan dengan hasil yang lebih baik bagi remaja.(Suryawati & Gani, 2022).

Fungsi dasar didalam suatu keluarga dibagi menjadi fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif keluarga terdapat beberapa komponen dukungan psikososial yaitu rasa saling menyayangi, menghargai, menghormati, serta rasa saling peduli yang berperan dalam proses pertumbuhan serta pengembangan di setiap anggota keluarga. (Nurdiantami et al., 2023). Dalam teori Maslow terkait dengan hierarki kebutuhan manusia, disebutkan bahwa kebutuhan sekunder yang pertama adalah kasih sayang setelah kebutuhan primer yang terdiri dari kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka akan saling membutuhkan sehingga mereka akan mencari apa yang mereka mau, termasuk kebutuhan psikososialnya. Sejalan dengan penelitian (Septiana et al., 2016) mengatakan bahwa salah satu faktor yang melindungi remaja dari perilaku merokok ialah faktor afektif keluarga yaitu keterikatan dan kehangatan dari orang tua. Keterikatan dan kehangatan yang

diberikan oleh orang tua merupakan faktor pelindung bagi anak untuk menjaga kesehatan dan mencegah faktor berisiko.

Fungsi afektif didalam suatu keluarga sangatlah penting, dimana setiap orang menginginkan cinta karena kebutuhan ini berkaitan dengan perasaan atau emosi. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan romantisme para anggota keluarganya. Sifat cinta dan kasih sayang sangat penting bagi perkembangan individu setiap anak.(Besari, 2022). Bahwa keluarga yang melakukan fungsi afektif dengan baik memiliki peluang untuk tidak merokok, berbeda apabila fungsi afektif didalam keluarga tidak baik akan memiliki peluang yang besar untuk remaja merokok. Hal ini terjadi karena pembentukan perilaku remaja merokok dapat terjadi lebih banyak dari faktor lingkungan dan keluarga, misalnya orang tua, saudara, atau anggota keluarga yang tinggal satu rumah. Perilaku merokok pada remaja juga terjadi karena melihat anggota keluarga ada yang merokok. (Lima-Serrano et al., 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 7 siswa laki-laki di SMP Negeri 4 Ungaran, Kabupaten Semarang melalui wawancara singkat yang dilakukan pada 1 November 2024 didapatkan data mengenai perilaku merokok, yaitu 2 siswa tidak merokok karena di keluarganya ayah dan kakaknya tidak ada yang merokok dan mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Sedangkan 5 siswa lainnya merokok, 3 diantaranya alasan merokok karena ikut-ikutan teman dan di lingkungannya banyak yang merokok, walaupun di keluarga sudah diberitahu bahwa merokok adalah hal yang tidak baik, dan mereka mengatakan bahwa keluarga memberikan perhatian, dan kasih sayang yang cukup untuk anak-anaknya, sedangkan 2 siswa lainnya mengatakan merokok karena mencontoh ayahnya yang merokok di rumah dan tidak ada larangan merokok dari ayah dan ibunya.

Hasil penelitian dari (Sudarmi et al., 2022) yang meneliti mengenai “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kalongan Utara

Kecamatan Kalongan Kabupaten Talaud Sulawesi Utara” menjelaskan bahwa keluarga yang melakukan fungsi afektif dengan baik mempunyai peluang untuk mendukung perilaku merokok yang rendah dibandingkan keluarga yang melakukan fungsi afektif yang tidak baik. Pendapat tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Iqomh, 2020) yang melakukan penelitian mengenai “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja” di Desa Pidodokulon Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok pada remaja

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pelaksanaan fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok pada remaja awal di SMP Negeri 4 Ungaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pelaksanaan fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok pada remaja awal di SMP Negeri 4 Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pelaksanaan fungsi afektif keluarga pada remaja awal di SMP Negeri 4 Ungaran.
- b. Mengetahui perilaku merokok pada remaja awal di SMP Negeri 4 Ungaran.
- c. Mengetahui hubungan pelaksanaan fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok pada remaja awal di SMP Negeri 4 Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman penulis yang nantinya dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat dalam meningkatkan pelaksanaan fungsi afektif keluarga dan pengurangan perilaku merokok pada remaja awal.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Untuk meningkatkan kerjasama dalam bentuk diskusi melalui media sosial anatara guru dengan wali murid untuk meningkatkan perhatian, kasih sayang dan dukungan kepada remaja, khususnya untuk menghindari perilaku merokok pada remaja.

3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran untuk meningkatkan pengetahuan perawat komunitas dalam memeberikan asuhan keperawatan serta sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan promosi kesehatan guna mengatasi perilaku merokok pada remaja awal dengan meningkatkan pelaksanaan fungsi afektif keluarga.

4. Bagi Keluarga

Diharapkan untuk dapat mengetahui dan meningkatkan betapa pentingnya untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan saling mendengarkan dalam pemantauan pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat terutama untuk perilaku merokok yang sudah menjadi hal biasa di masyarakat.